

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Perindustrian menyatakan industri manufaktur menjadi kontributor terbesar atas naiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan berhasil mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021 dan sekaligus merupakan sektor dengan sumber pertumbuhan terbesar yaitu 1,35% (Kemenparin.go.id diakses pada 2 September 2021). Dengan pernyataan tersebut dapat mencerminkan bahwa terjadi persaingan yang sangat ketat di industri manufaktur. Untuk dapat bersaing perusahaan harus memiliki modal untuk membiayai kebutuhan kegiatan operasional perusahaan. Modal merupakan masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan.

Capital Market atau Pasar Modal hadir untuk menjadi solusi mengenai kendala modal yang dihadapi perusahaan-perusahaan tersebut. *Capital market* mempunyai fungsi yang besar untuk perekonomian sebuah negara disebabkan *capital market* mempunyai dua fungsi secara bersamaan, ialah *economic function* dan *financial function*. *Capital Market* dikatakan mempunyai *economic function* karena pasar modal menyajikan sarana atau sarana yang saling menguntungkan, yaitu pihak yang memiliki modal kelebihan (penanam modal) dan pihak yang membutuhkan modal (emiten). Dengan *capital market*, yang memiliki dana lebih dapat menanamkan dana sebagai modal dengan maksud memperoleh keuntungan, lalu perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lain tujuan

tanam modal tanpa harus menunggu modal yang tersedia untuk operasional perusahaan. *Capital Market* akan memiliki *financial function*, karena menawarkan kesempatan dan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik dana, tergantung pada karakter investasi yang dipilih (Darmaji & Fakhrudin, 2001).

Investasi ini mendatangkan investor atau keuntungan atau keuntungan yang diinginkan investor. *Return* adalah pengembalian dari penanaman modal yang ditanamkan sebagai investasi, yang berupa aset berwujud (*real assets*) maupun aset keuangan (*financial assets*). Investor memiliki syarat utama ketika mereka mau mengarahkan uangnya melalui pasar modal, yaitu rasa aman atas investasinya. Rasa aman ini termasuk investor yang menginginkan informasi yang terang, adil dan *on-time* sebagai dasar keputusan investasi mereka. Informasi berguna ketika dapat mengubah keyakinan calon penanam modal. Adanya informasi baru akan menanamkan kepercayaan baru di kalangan investor. Apalagi seiring dengan meningkatnya kesadaran di kalangan investor akan manfaat menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti dampak yang nantinya dirasakan masyarakat akibat pemanasan global, maka investor membutuhkan informasi yang berisi kinerja lingkungan (Eksandy, 2017).

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya industri tidak hanya pada masyarakat tetapi juga lingkungan. Meskipun sebuah negara yang maju ditandai dengan berkembangnya kegiatan industri, tetapi semakin berkembang kegiatan industri di sebuah negara, maka kesempatan lingkungan tercemaripun semakin meningkat. Contohnya terjadi pemanasan global dan emisi karbon (Eksandy, 2017).

United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia memaparkan kegiatan yang makhluk hidup terutama manusia yang merusak didalamnya termasuk memproduksi emisi gas rumah kaca (GRK). Gas-gas ini disebut GRK karena sinar matahari dapat menembus atmosfer Bumi dan menghangatkan Bumi, tetapi gas-gas ini menahan beberapa udara panas untuk dipantulkan kembali ke angkasa. Ini menjebak panas di atmosfer bumi dan meningkatkan emisi GRK yang dikenal sebagai pemanasan global (Pratama, 2019).

Pemanasan global menjadi perhatian semua negara di dunia, tidak hanya satu atau dua negara saja. Berdasarkan keprihatinan ini, negara-negara telah membentuk organisasi seperti Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi Meteorologi Dunia dengan dukungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kemudian berupaya bekerjasama dengan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Selanjutnya, Protokol Kyoto muncul sebagai cara untuk menegaskan kembali kontrak negara-negara di dunia terhadap perubahan iklim (Setyaningrum, 2015).

Dalam Protokol Kyoto terdapat tiga mekanisme yaitu *Joint Implementation*, *Emission Carbon* dan *Clean Development Mechanism*. Dalam penerapan *Emission Carbon* atau Perdagangan Karbon maka munculah sebuah perikayasaan dalam ilmu akuntansi yang disebut *Carbon Accounting Disclosure* (Taurisianti & Kurniawati, 2016).

Carbon Accounting Disclosure adalah laporan perhitungan emisi karbon dari kegiatan industri, penetapan target pengurangan, dan pengaturan emisi karbon dan program agar mengurangi karbon (Eksandy, 2017). Berbanding lurus dengan

tumbuhnya kepekaan masyarakat akan pelestarian lingkungan dan pentingnya konservasi, masyarakat (termasuk pemangku kepentingan) membutuhkan informasi tentang bentuk tanggung jawab lingkungan perusahaan. Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan berpotensi memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Tjahjono, 2013).

Sebuah studi tentang hubungan pengungkapan emisi karbon dan *return* saham dilakukan Ramírez et al., (2016) yang menyatakan rilis *laporan Carbon Disclosure Project* (CDP) menghasilkan volatilitas *stock price* yang jauh lebih besar daripada perusahaan yang tidak berpartisipasi dalam laporan CDP. Studi ini juga menghasilkan hasil yang konsisten dengan studi oleh Probosari & Kawedar (2019) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak positif pada reaksi sumber daya. Ini merupakan sinyal bahwa pengungkapan emisi karbon adalah sinyal bahwa perusahaan mempunyai peluang masa depan yang baik, investor tertarik untuk memperdagangkan saham, pasar bereaksi sesuai, dan pergerakan indeks saham. Berlainan dengan studi yang dilakukan Ramírez et al., (2016) dan Probosari & Kawedar (2019), hasil studi Eksandy (2017) menunjukkan bahwa *Carbon Accounting Disclosure* dalam penelitiannya tidak berpengaruh terhadap *Economic Performance*.

Lingkungan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *Economic Performance*, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *Economic Performance* yaitu *Business Strategy*, *Knowledge Management*, dan *Systematic Risk* (Eksandy, 2017). *Business Strategy* mempengaruhi kegiatan perusahaan karena semua ketentuan bisnis yang dibuat oleh manajemen wajib mengikuti strategi bisnis. Ada

empat kategori *Business Strategy* yaitu, *prospector*, *defender*, *analyzer* dan *reactor*. Sebuah perusahaan yang dapat mengenali jati diri perusahaan tersebut akan mampu membuat strategi bisnis yang baik dan dapat memiliki *Economic Performance* yang baik juga.

Purba et al., (2019) melakukan penelitian berkaitan dengan strategi bisnis perusahaan dan *return* saham, dan mendapatkan hasil bahwa perusahaan *prospector* rata-rata *return* perusahaannya lebih tinggi dari perusahaan *defender* yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa strategi bisnis yang dijalankan sebuah perusahaan mempengaruhi *Economic Performance*. Eksandy et al., (2020) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa strategi bisnis atau strategi bisnis tidak berpengaruh karena perusahaan manufaktur tidak memiliki korelasi antara strategi bisnis dengan pengembalian pemegang saham dan harga saham perusahaan. Tingkat *return* pemegang saham yang rendah tidak mampu meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Tingkat *return* saham yang rendah membuat perusahaan kurang menarik sebagai investor. Rahmanto & Lestari (2020) juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan reaksi pasar saham dari perusahaan berstrategi *defender* maupun *prospecter*.

Untuk menciptakan strategi bisnis yang sesuai perusahaan harus mempunyai *human resources* yang baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan aset nonkeuangan yang paling penting (Ling et al., 2008). Untuk dapat memanfaatkan pengetahuan dengan maksimal maka pengetahuan-pengetahuan tersebut harus dikelola melalui *Knowledge Management* atau manajemen pengetahuan.

Knowledge Management adalah aktivitas internal untuk mengelola wawasan yang dimiliki sebagai aset, menggunakan beraneka strategi untuk dengan cepat mendistribusikan pengetahuan yang tepat kepada orang yang tepat, berinteraksi satu sama lain, dan meningkatkan kinerja bisnis dengan menerapkannya pada pekerjaan sehari-hari. (Wulantika, 2017). Di era pengetahuan, pengetahuan dianggap sebagai aset nonkeuangan primer untuk perkembangan hidup organisasi. *Knowledge management* adalah kemampuan untuk membangun, mendefinisikan, dan mengelola pengetahuan untuk manfaat jangka panjang (Darroch, 2003). Organisasi sangat dipengaruhi oleh sumber pengetahuan. Manajemen pengetahuan membantu manajer dalam organisasi membuat keputusan, jadi jika pengetahuan ini menjadi aset organisasi dalam perusahaan, menghasilkan ide-ide baru, dan manajemen pengetahuan berdampak pada kinerja organisasi (Salama, 2017).

Falah & Parestya (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Mereka menjelaskan bahwa peran manajemen pengetahuan dalam suatu organisasi menjadi semakin penting. Ada baiknya menjadi organisasi pembelajar sebagai alat untuk memfasilitasi interaksi yang lebih baik melalui ketersediaan arus informasi.. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Eksandy et al., (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Knowledge Management* berpengaruh terhadap *Economic Performance*. Namun, Wahyuningsih et al., (2020) melakukan penelitian dan menemukan bahwa modal pengetahuan yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam menjalankan sebuah bisnis selain hal-hal yang berasal dari dalam perusahaan seperti *Business Strategy* dan *Knowledge Management*, organisasi bisnis juga akan menghadapi kendala-kendala yang muncul dari luar perusahaan. Risiko ini disebut dengan *Systematic Risk*. *Systematic Risk* muncul dari luar perusahaan sehingga tidak mampu dirubah oleh perusahaan, sehingga perusahaan hanya bisa mengantisipasi risiko ini. *Systematic Risk* ini juga berdampak besar terhadap perdagangan di pasar saham (Paramitasari, 2014).

Risiko investasi mendorong investor agar membuat diversifikasi investasi. Namun, diversifikasi investasi tidak bisa menghilangkan semua risiko investasi. Meskipun diversifikasi investasi, risiko investasi yang melekat adalah *systematic risk* (Supadi dan Amin, 2012). Oleh karena itu, *Systematic Risk* adalah faktor yang relevan untuk diperhatikann dalam menentukan *return* saham yang optimal, dan oleh karena itu hubungan risiko sistematis dan *return* saham harus dipahami.

Jeandry (2013) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa *Systematic Risk* dapat mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian yang sejalan juga didapatkan Budialim (2013) dan Devaki (2017) bahwa *Systematic Risk* mempengaruhi *return* saham yang berarti investor dapat menggunakan beta saham untuk memprediksi *return* saham. Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Budialim (2013) dan Devaki (2017), Solechan (2010) menyatakan bahwa beta saham tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Ketika mempertimbangkan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, hal mendasar yang diperhatikan investor adalah *Financial Performance*. Tidak seluruh perusahaan bisa memberikan return pasar saham yang diharapkan investor. Untuk

itu investor terlebih dahulu harus melihat posisi keuangan perusahaan dan menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan. Kriteria ditetapkan oleh berbagai investor, beberapa di antaranya mempertimbangkan pandangan perusahaan dalam hal kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dari bisnisnya dan posisi keuangannya di dalam perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan dari pasar saham, investor terlebih dahulu dapat melihat laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan agar melunasi hutangnya dalam jangka pendek. Investor juga dapat menunjukkan laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan modal dengan menghitung *return on equity* perusahaan. Rasio lain yang digunakan adalah *debt equity ratio* untuk mengetahui ekuitas rupee mana yang digunakan sebagai jaminan utang. Investor juga dapat menghitung tingkat pertumbuhan untuk melihat seberapa cepat perusahaan tumbuh (Tumonggor et al., 2017).

Kinerja lingkungan diungkapkan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan mampu mempengaruhi kinerja keuangan. Karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung memiliki kredensial sosial yang baik sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik dan implementasi CSR akan menghasilkan dalam kinerja keuangan yang baik. Pandangan bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan perusahaan yang baik juga harus dipertimbangkan oleh investor untuk berinvestasi. Investor tidak cuman mempertimbangkan kinerja perusahaan dari perspektif keuangan, namun juga memperhatikan kinerja lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan respon

positif dari pelaku pasar (Syahrina N Dewi, 2019). Adanya biaya lingkungan dapat menjadi investasi jangka panjang bagi emiten, karena biaya yang dibebankan pada masa sekarang akan berdampak pada citra perusahaan yang baik. Jika rencana pengembangan lingkungan diumumkan (yang menimbulkan biaya lingkungan) itu meningkatkan reputasi, mempengaruhi daya saing dan dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan penjualan barang, atau keuntungan perusahaan.

Menetapkan biaya lingkungan untuk suatu *product* dapat memberikan informasi manajemen yang berguna. Dengan menghitung biaya lingkungan dengan benar, perusahaan dapat mengetahui apakah *product* tersebut laba atau tidak. Hal ini akan mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan (Mariani, 2017). Manfaat yang dihasilkan antara lain peningkatan produktivitas karyawan untuk mengarah pada proses bisnis yang optimal bagi perusahaan dan juga untuk menciptakan produk atau layanan yang optimal. Manfaat lain berupa pengurangan biaya asuransi dan investasi dapat menurunkan total biaya produksi sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan. Manfaat sosial berupa citra yang baik juga dapat menghasilkan potensi keuntungan karena perusahaan dengan citra yang baik akan mendorong konsumen untuk menggunakan produk perusahaan yang ditandai dengan peningkatan penjualan pelanggan, yang secara otomatis akan menimbulkan potensi peningkatan keuntungan. Selanjutnya investor mencari citra baik yang ditimbulkan dari pengungkapan kinerja lingkungan (Zulhaimi, 2015).

Setyono (2015) melakukan penelitian menguji apakah tingkat proper mempengaruhi *Return On Asset* dan menemukan bahwa, tingkat proper yang didapatkan sebuah perusahaan mempunyai pengaruh signifikan pada ROA

perusahaan. Semakin baik sebuah tingkat proper yang didapatkan perusahaan, maka berbanding lurus dengan ROA yang akan didapatkan perusahaan tersebut. Hasil yang sama juga diperoleh penelitian Suaidah et al., (2020) Kinerja lingkungan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mendapat reaksi positif dari para pemangku kepentingan, yang juga berdampak pada peningkatan laba perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiranty & Kartikasari (2018), menyatakan bahwa peringkat proper tidak mempengaruhi *Return On Asset* sebuah perusahaan.

Strategi Bisnis merupakan rencana terpadu yang memperhatikan aspek strategis perusahaan (Paylosa, 2014). Salah satu cara untuk mengamankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan menginvestasikan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan adalah dengan menggunakan strategi (Lin et al., 2013). Houqe et al., (2013) mengartikan strategi sebagai penentuan target jangka panjang perusahaan. Sehingga, strategi bisnis dan sumber daya perusahaan dianggap sebagai faktor dasar yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Tipe strategi bisnis yang akurat dapat mewujudkan kinerja yang superior bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Irfan & Dahtiah (2020) mengemukakan bahwa strategi bisnis mempengaruhi kinerja keuangan yang dihitung dengan *Return On Asset*. Penelitian Sudaryati & Amelia (2015) juga menyatakan bahwa perusahaan *defender* akan memiliki nilai laba bersih dibandingkan dengan total aktiva yang lebih tinggi disbanding perusahaan *prospector*. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian

yang dilakukan Trianaputri et al., (2020) menyatakan bahwa strategi yang digunakan sebuah perusahaan baik *defender* maupun *prospector* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan dan *Systematic Risk* memiliki hubungan yang digambarkan dengan teori investasi. Menurut teori investasi, peningkatan inflasi, suku bunga dan nilai tukar akan mengakibatkan peningkatan biaya modal marjinal, peningkatan biaya modal marjinal akan meningkatkan beban perusahaan, sehingga bisa mengurangi keuntungan perusahaan. Karena kenaikan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar meningkatkan risiko sistemik, yang pada gilirannya berarti peningkatan risiko sistematis juga akan mengurangi pengembalian profitabilitas perusahaan, sehingga menurut argumen teori investasi, peningkatan risiko sistematis akan mengurangi kinerja perusahaan. Bambang Setyadi (2015) melakukan penelitian dan menangkap bahwa *Systematic Risk* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap ROA. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Yesika & Sukamto (2020) yang menyatakan bahwa risiko sistematis mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil berbeda justru didapatkan oleh Alghifari (2014) yang menyatakan bahwa *Systematic Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*.

Kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik akan semakin *stock price* investor dan imbal hasil pasar saham, karena imbal hasil pasar saham adalah selisih antara harga saham saat ini dengan nilai pasar saham sebelumnya. *Return* pasar saham yang tinggi menjadi insentif untuk investor dalam berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, ketika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, demikian pula harga sahamnya (Bisara, 2015). Husnan (2005)

berpendapat bahwa semakin tinggi output atau laba, semakin baik status pemilik usaha. Tingginya tingkat *return* yang dibagikan emiten untuk investor membuktikan bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik, sehingga mendapatkan kepercayaan investor. Sebuah cara yang digunakan perusahaan dalam mencukupi kebutuhan modal pertumbuhannya agar konsisten kompetitif adalah dengan menjual sahamnya kepada publik melalui pasar modal. Semakin banyak investor yang melakukan investasi saham di *capital market* akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan semakin banyaknya investor yang mempercayai perusahaan berarti perusahaan menggunakan asetnya dengan bijak, efektif maka harga saham perusahaan akan meningkat dan perdagangan saham perusahaan juga akan meningkat.

ROA sebagai indikator *Financial Performance* akan dianggap sebagai sinyal positif tentang laba yang diharapkan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA diakui sebagai sinyal langsung dari *return* yang diharapkan atas investasi, maka ROA semakin tinggi, semakin tinggi harapan investor untuk menerima pengembalian investasi mereka, maka pengelolaan. Kebijakan yang lebih efektif ditujukan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan dengan cara meningkatkan ROA atau kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dipunyai, peningkatan ini akan mendorong investor untuk menjadi tertarik dan membeli saham perusahaan tersebut (Alghifari, 2014).

Faridah et al., (2012) menunjukkan bahwa salah satu bukti empiris yang diberikan oleh ROA tidak memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap pengembalian ekuitas. Artinya, kenaikan atau penurunan variabel ROA

tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan *return* saham. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Dwialesi (2016) dan Kurniawan (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berlandaskan apa yang telah dipaparkan mengenai bagaimana maka penulis menyimpulkan bahwa baik buruknya, berhasil tidaknya penerapan dari *Carbon Accounting Disclosure*, *Bussiness Strategy*, *Knowledge Management* dan *Systematic Risk* akan mempengaruhi *Financial Performance*, yang dimana hal ini juga akan mempengaruhi pengaruh antara *Financial Performance* merupakan sebuah alat yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *Carbon Accounting Disclosure*, *Bussiness Strategy*, *Knowledge Management* dan *Systematic Risk* terhadap *Economic Performance*.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Moderasi *Financial Perfomance* terhadap Pengaruh antara *Carbon Accounting Disclosure*, *Bussiness Strategy*, dan *Systematick* dengan *Economic Perfomance*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah *Carbon Accounting Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Perfomance*?
2. Apakah *Bussiness Strategy* berpengaruh terhadap *Economic Perfomance*?

3. Apakah *Management Knowledge* berpengaruh terhadap *Economic Performance*?
4. Apakah *Systematic Risk* berpengaruh terhadap *Economic Performance*?
5. Apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* terhadap *Economic Performance*?
6. Apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Bussiness Strategy* terhadap *Economic Performance*?
7. Apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Knowledge Management* terhadap *Economic Performance*?
8. Apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Systematic Risk* terhadap *Economic Performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Carbon Accounting Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance*
2. Untuk mengetahui apakah *Bussiness Strategy* berpengaruh terhadap *Economic Performance*
3. Untuk mengetahui apakah *Management Knowledge* berpengaruh terhadap *Economic Performance*

4. Untuk mengetahui apakah *Systematic Risk* berpengaruh terhadap *Economic Performance*
5. Untuk mengetahui apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* terhadap *Economic Performance*
6. Untuk mengetahui apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Bussiness Strategy* terhadap *Economic Performance*
7. Untuk mengetahui apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Knowledge Management* terhadap *Economic Performance*
8. Untuk mengetahui apakah *Financial Performance* memoderasi pengaruh *Systematic Risk* terhadap *Economic Performance*

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berdampak pada perkembangan ilmu akuntansi keuangan. Artinya, sebagai acuan yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal

terkait yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dampak pertumbuhan laba..

2. Manfaat Praktis

1) Bagi (Calon) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi tambahan kepada investor dan calon investor saat mereka menerapkan strategi investasi mereka, membantu mereka memprediksi apa yang akan terjadi di pasar modal dan membuat keputusan investasi yang menguntungkan.

2) Bagi Emiten

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan di bidang keuangan untuk memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan, terutama mengingat variabel-variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi bagi calon penulis yang tertarik untuk meninjau kembali topik yang sama, atau sebagai perbandingan dengan penelitian lain.